

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai tipologi komunikasi kelompok budaya pendamping yang digunakan oleh Masyarakat Adat Tebat Benawa di Kota Pagaram yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi yang berlangsung antara kelompok dominan dan kelompok budaya pendamping, meliputi laki-laki dan perempuan di Masyarakat Adat Tebat Benawa menggunakan 5 (lima) tipologi, yakni tipologi *non-assertive assimilation*, tipologi *assertive assimilation*, tipologi *assertive accommodation*, dan tipologi *aggressive accommodation*, serta tipologi *nonassertive separation*. Dengan menggunakan analisis tipologi *co-cultural communication* sebagaimana dikonsepsikan oleh Mark Orbe, dapat dibaca pola dari tipologi komunikasi yang digunakan oleh Masyarakat Adat Tebat Benawa sebagai berikut:

1. Dilihat dari tipologi *nonassertive assimilation*, dapat diketahui pola-pola komunikasi yang digunakan oleh perempuan sebagai bagian dari kelompok budaya pendamping untuk menyesuaikan diri dengan struktur dominan yang ada. Cara yang digunakan beragam, mulai dari aktif mengikuti kegiatan, aktif dalam menyumbang pendapat saat mengikuti musyawarah dan lain sebagainya.
2. Analisis pada tipologi *assertive accomodation*, mengungkapkan temuan pola-pola komunikasi yang digunakan oleh perempuan sebagai bagian dari

kelompok budaya pendamping. Diantara karakteristik yang paling terlihat adalah adanya sikap tidak bergeming terhadap stigma yang masih melekat pada masyarakat yang cenderung merendahkan partisipasi perempuan dan tetap berupaya menggunakan haknya sehingga dapat diterima oleh struktur dominan.

3. Pada tipologi *assertive assimilation*, dapat dilihat bahwa upaya-upaya untuk mencari keseimbangan antara anggota kelompok dominan dan kelompok budaya pendamping telah dilakukan dalam bentuk sikap untuk saling menghargai, mendukung, dan tidak lagi membedakan antara laki-laki maupun perempuan. Perempuan meskipun masih sering mendapatkan pelabelan dan dipandang remeh, namun dalam konteks masyarakat adat Tebat Benawa, kesadaran untuk mendorong keterlibatan perempuan telah terbentuk. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pernyataan yang mengungkapkan pentingnya perempuan untuk ikut serta dalam musyawarah maupun kegiatan lainnya yang bersifat umum.
4. Analisis tipologi *aggressive accommodation* juga dapat ditemukan pada relasi kelompok dominan dan kelompok budaya pendamping di masyarakat adat Tebat Benawa. Melalui kesadaran yang berdasarkan akan pengalaman dan pengetahuan, perempuan sebagai kelompok budaya pendamping telah memiliki tujuan untuk membangun sebuah perubahan dengan mengisi struktur dominan.

5. Analisis pada tipologi *nonassertive separation*, menunjukkan bahwa sikap dari anggota kelompok budaya pendamping, dalam hal ini perempuan, untuk menerima pemisahan sebagai suatu bentuk kewajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya seperti pengalaman individu dan kultur sosial yang kurang mendukung terbentuknya kesadaran akan sensitivitas gender.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat diuraikan menjadi poin-poin saran. Berikut ini adalah saran yang peneliti rangkum berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Untuk penelitian berikutnya, diharapkan dapat menggunakan objek penelitian berupa kelompok budaya pendamping yang berbeda seperti masyarakat adat lainnya di Indonesia maupun kelompok masyarakat lainnya. Hal ini sangat bermanfaat untuk memperluas khazanah pengetahuan sekaligus memberikan hasil penelitian dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Bagi masyarakat Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai tipologi-tipologi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat adat Tebat Benawa, khususnya berkaitan dengan relasi gender yang melibatkan status dan peran antara laki-laki dan perempuan.